

# Pembebasan bagi *To Tang Dirumbu*: Reinterpretasi Hakikat Kemanusiaan *To Mebalun* dengan Perspektif Teologi Dalit



Vol. 1 No. 2 (November) 2022, (97-109)  
<https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/sangulele>

Efans Pasulu

Fakultas Teologi, UKI Toraja  
efanspasulu73@gmail.com

## Abstract

This paper aims to discover the human nature of *to mebalun* (the person who wraps the corpse) from the perspective of *Imago Dei*. Using qualitative research methods, I found that the Sesean Suloara community, which is already Christian, is still bound by the cultural tradition of Aluk Nene' which underestimates *To Mebalun* and does not treat him well in society. *To mebalun*, as a human being, experiences various oppressions, such as being ostracised, humiliated, and considered as untouchable people. Of course, this contradicts the teachings of Christianity. I will use Dalit Theology to respond to this phoneme of Toraja society. Therefore, the main argument of this paper is that *to mebalun*, as humans, are also created in the image and likeness of God.

Keywords: liberation, *to mebalun*, *imago dei*, Dalit theology.

## Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengetahui hakikat kemanusiaan *to mebalun* (orang yang membungkus jenazah) dengan perspektif *Imago Dei*. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, saya menemukan bahwa masyarakat Sesean Suloara' yang notabene sudah Kristen, masih terikat dalam tradisi budaya Aluk Nene' yang menganggap rendah *to mebalun* tidak diperlakukan secara adil dan baik dalam masyarakat. *To mebalun* sebagai manusia mengalami aneka penindasan, seperti dikucilkan, direndahkan dan dianggap sebagai orang-orang yang tak tersentuh. Tentu saja hal tersebut berlawanan dengan ajaran kekristenan. Saya akan menggunakan Teologi Dalit untuk merespons fonemena masyarakat Toraja ini. Karena itu, argumen utama tulisan ini adalah bahwa *to mebalun* sebagai manusia juga diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Kata-kata kunci: pembebasan, *to mebalun*, *imago dei*, teologi Dalit.

## PENDAHULUAN

Satu yang menarik dalam budaya Toraja adalah keberadaan dan fungsi *to mebalun* dalam upacara kematian (*Rambu Solo'*). J. Tammu dan Hendrik van der Veen mendefinisikan *to mebalun* sebagai orang yang kerjanya membungkus mayat.<sup>1</sup> Istilah yang sepadan digunakan Masyarakat Toraja di daerah selatan adalah *to ma'kayo*. Dalam

---

<sup>1</sup> s.v. "to mebalun" J. Tammu and Hendrik van der Veen, *Kamus Toradja-Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Tinggi Toradja, 1972), 69.

pandangan masyarakat umum di Toraja, *to mebalun* berasal dari golongan masyarakat terendah (*kaunan*).

Dengan meneliti masyarakat Sesean Suloara', saya menemukan bahwa pandangan masyarakat tentang *to mebalun* sangat buruk. Mereka dipandang sebagai golongan terpinggirkan, dinajiskan, dan dapat membawa kesialan. Banyak pantangan (pemali) terkait relasi dan peran *to mebalun*. Mereka hanya dipanggil atau diberi ruang untuk bekerja saat dibutuhkan mengurus jenazah. Setelah itu, mereka pun tidak diperkenankan berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya.

Menariknya, peminggiran keberadaan *to mebalun* terus terjadi dalam konteks masyarakat Toraja yang telah memeluk kekristenan. Saya menemukan persamaan fenomena ini dengan kaum Dalit di India. Keberadaan kaum Dalit telah mengundang kegelisahan banyak teolog Kristen India dan menggagas teologi untuk merespons fenomena tersebut, yang kemudian dikenal *Dalit Theology* (Teologi Dalit). Karena itu, dengan menggunakan perspektif teologi Dalit, melakukan studi teologis terkait *to mebalun*. Teologi Dalit telah berkontribusi dalam upaya pembebasan dan pemanusiaan kaum Dalit di India yang diperlakukan tidak manusiawi sebagai konsekuensi dari keberadaannya sebagai kasta terendah dan dianggap najis. Dengan perspektif Teologi Dalit, saya akan mereinterpretasi hakikat kemanusiaan *to mebalun* dalam konteks masyarakat Toraja.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam rangka mengkaji masalah dalam tulisan ini, saya akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu, saya tetap menggunakan penelitian kepustakaan sebagai upaya menjawab masalah dan fakta di lapangan yang fokus pada teori dari perspektif Teologi Dalit. Melalui dua pendekatan yakni kepustakaan dan penelitian lapangan, khususnya Sesean Suloara', saya akan menemukan jawaban dari permasalahan yang diangkat melalui tulisan ini.

## **DISKUSI**

### **Sekilas tentang *To Mebalun***

*To mebalun* merupakan seorang yang membungkus jenazah. Hetty Nooy-Palm menjelaskan bahwa nama *to mebalun* menunjukkan tugas spesifiknya. Mereka juga kerap disebut *burake bombo*, pendeta *bombo*, dan 'orang buangan'. Lebih lanjut, kontak dengan

orang mati yang belum dipindahkan ke alam para dewa (*membali puang*), membuatnya tidak murni. Karena itula, pekerjaan ini menjadi sangat menjijikan dan dianggap najis. Bahkan, tidak seorang pun ingin menginjakkan kaki di rumah *to mebalun*, meskipun mereka diperbolehkan memasuki ke rumah di mana jenazah disemayamkan. Di sana, pekerjaannya sangat dibutuhkan.<sup>2</sup> Untuk memanggilnya mereka, si pemanggil cukup melemparkan batu ke dinding rumahnya sebanyak tiga kali, sambil berteriak, “kau harus segera datang, karena benihmu sudah membusuk”.

Daniel Katok Tandipayung atau Ne’ Pena mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang sangat tidak bernilai di dalam masyarakat dan sangat tidak diperbolehkan ikut serta dalam membantu kegiatan masyarakat, tetapi hanya diberi satu tugas yaitu *mebalun* atau membungkus orang yang telah meninggal. *To mebalun* mencari nafkah dari membungkus jenazah, sebab keluarga dari orang yang meninggal tersebut akan mengupahi mereka, bisa berupa uang, padi, juga daging kerbau ketika keluarga memotong kerbau yang banyak dalam acara *Rambu Solo*.<sup>3</sup>

Mereka sangat dilarang untuk menggarap sawah serta mencari nafkah dengan cara lain, selain *mebalun*. Ketika *to mebalun* sudah tidak memiliki makanan, masyarakat akan membawakan makanan kepada mereka, tetapi orang tersebut tidak boleh bersentuhan dengan *to mebalun*. Makanan tersebut cukup diletakkan di pinggir jalan atau di pagar rumah *to mebalun*. Sebab, mereka sangat tidak diperbolehkan ke rumah-rumah masyarakat untuk meminta makanan.<sup>4</sup>

Sementara itu Markus Bongga mengatakan *to mebalun* sangat terikat dengan tradisi *Aluk Nene’*. Mereka adalah *kaunan* yang di jadikan sebagai *to mebalun* dan hanya melakukan satu pekerjaan saja, *mebalun*. Tidak diperbolehkan untuk pergi ke rumah orang lain dan juga tidak diperbolehkan untuk berladang atau ikut serta dalam menggarap sawah apalagi pergi ke sawah untuk membantu orang dengan tujuan mendapat upah itu sangat tidak diperbolehkan. Mereka juga mempunyai lokasi tempat tinggal yang khusus, tidak diperbolehkan ikut dalam kegiatan masyarakat dan mereka terisolasi dari masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Hetty Nooy-Palm, *The Sa’dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion (A Study of Their Social Life and Religion)*, vol. I (Leiden: Springer-Science+Business Media, B.V., 1979), 280.

<sup>3</sup> “Wawancara Dengan Daniel Katok Tandipayung (Ne’ Pena) - 8 Juni,” 2022.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> “Wawancara Dengan Markus Bongga (21 Juli),” 2022.

Pada masa lalu, masyarakat percaya bahwa akan terjadi sesuatu yang buruk jika mereka melanggar aturan tentang *tomebalun*, kecuali jika *to mebalun* dibutuhkan dalam adat *Rambu Solo'*. Ketika acara akan segera dilaksanakan, tradisi *Aluk Nene'* memulainya dengan *ma'padukku api* atau dalam konteks sekarang bisa dikatakan ibadah pembukaan (*ma'pamula*). Pada tahapan ini, *to mebalun* sudah dapat *mebalun* jenazah. Jika ia tidak dapat datang, maka *to mebalun* akan mengirim jarum yang mereka gunakan *mebalun* untuk digunakan orang lain tetapi hanya untuk bungkusan terakhir bukan bungkusan pertama. Karena menurut kepercayaan *Aluk Nene'*, ketika seseorang sudah mulai *mebalun* tidak ada orang yang dapat menyentuh jenazah tersebut untuk dibungkus jika yang pertama atau bungkusan yang pertama bukan *To Mebalun* yang dahulu mengerjakannya.<sup>6</sup>

Menariknya, ada pandangan bahwa sebenarnya ini adalah pekerjaan yang sangat mulia karena tidak ada orang lain yang bisa mengerjakan kecuali *to mebalun* dan keluarganya. *Rambu Solo'* tidak dapat dimulai jika tidak ada tempat khusus bagi *to mebalun*, bahkan mereka berhak untuk menghentikan acara jika tidak tempat yang pantas bagi mereka.

Di sisi lain Patulak mengatakan bahwa *to mebalun* dalam konteks di wilayah Sa'dan adalah orang-orang yang bukan asli masyarakat Sa'dan. Mereka adalah pendatang yang tidak jelas asal usulnya dan datang untuk mencari nafkah dan bertahan hidup. Mereka dianggap *kaunan* (hamba) oleh masyarakat. Mereka dipanggil dan diberi tugas oleh tuannya dan berlaku bagi masyarakat biasa sekitarnya yang membutuhkan mereka. Mereka tidak bisa menolak perintah tuan karena itulah pekerjaan mereka. Persamaannya *to mebalun* dalam konteks wilayah Sesean Suloara', yaitu mereka sama-sama mempunyai tugas yaitu *mebalun* dan perbedaannya adalah *to mebalun* di Sa'dan Tiroallo diberi hak untuk melakukan pekerjaan lain selain *mebalun*, seperti mengangkat air, membantu menggarap sawah dan berkebun, namun ada aturan-aturan lain yang mereka tidak boleh langgar dalam wilayah tersebut.<sup>7</sup>

Dengan demikian saya mengambil garis besar dari penjelasan ketiga informan bahwa *to mebalun* adalah orang-orang yang kehidupannya dibatasi, hidup dalam aturan-aturan tradisi budaya dan mereka berstatus sebagai golongan masyarakat terendah yang mengharuskan mereka mengerjakan pekerjaan yang dianggap najis oleh masyarakat. *To*

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> "Wawancara Dengan Anton Patulak (21 Juli)," 2022.

*mebalun* dalam konteks wilayah Sesean Suloara' dan Sa'dan Tiroallo mempunyai perbedaan dalam kebebasan, namun pada dasarnya *to mebalun* adalah orang-orang yang tertindas, direndahkan, dan tidak boleh disentuh (*untouchable*).

### **Fungsi dan Tugas To Mebalun**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal, bahwa bahwa pekerjaan *to mebalun* hanya membungkus jenazah dan peran *to mebalun* sangatlah penting dalam acara *Rambu Solo'*. Adapun pantangan bagi *to mebalun* setelah *mebalun* adalah bahwa mereka tidak diperbolehkan untuk berinteraksi dengan orang-orang. Ketika ada orang meninggal, *to mebalun* bisa saja lewat di tempat acara tersebut, tetapi jika tidak ada orang yang meninggal, maka mereka sama sekali tidak diperbolehkan untuk pergi keluar dan bertemu dengan orang lain.

Sama halnya, dengan Ne' Pena, Markus Bongga mengatakan tugas utama *to mebalun* yaitu membungkus mayat. Dalam tradisi *Aluk Nene'*, mayat tidak boleh di sentuh atau dikafani (*dikassai melo*) tanpa kehadiran *to mebalun*. Mereka mempunyai peranan penting dalam prosesi mengkafani atau mendekati prosesi akhir untuk melakukan penguburan. Jika kaum bangsawan yang meninggal, maka prosesi masih akan berlanjut dari atas rumah berpenidah ke di halaman rumah atau di *Rante*. segala sesuatu yang diperintahkan *to mebalun* adalah mutlak. Keluarga dari orang yang meninggal harus menuruti dan melakukan apa yang mereka katakan, walaupun hal itu tidak benar sekalipun. Karena itu, mereka kerap disebut *to ma' kada tungga'* (orang yang sewenang-wenang). .

*To Mebalun* juga adalah pelaksana tunggal, masyarakat dan keluarga di tempat hanya bisa mengikuti apa yang dikatakan *to mebalun* dalam kegiatan *Rambu Solo'*. Kehadiran mereka ini sangat penting dalam tatanan masyarakat *Aluk Todolo* khususnya dalam ritual kematian *Rambu Solo'*. Demikian juga Patulak mengatakan bahwa, tugas *to mebalun* hanya membungkus atau mengkafani mayat. dipanggil ketika ada orang yang meninggal dan tidak ada alasan menolak panggilan untuk *mebalun* dan mereka juga mempunyai peranan penting dalam ritual *Rambu Solo'*, kehadiran mereka sangatlah berpengaruh dan sangatlah penting hingga ritual *Rambu Solo'* selesai dilaksanakan.

Ne' Pena dan Bongga mempunyai pemahaman yang sama dalam tugas *to mebalun*, namun Paulak berpendapat bahwa *to mebalun* dalam konteks wilayah di Sa'dan khususnya di Lembang Tiroallo, dapat bisa melakukan pekerjaan lain selain *mebalun* dan

melakukan tugas apa saja yang diperintahkan tuannya namun dilarang keras untuk menolak apa yang akan mereka kerjakan.

### **Sejarah munculnya *To Mebalun* di Sesean Suloara'**

Sebagaimana dituturkan oleh Ne' Pena bahwa *to mebalun* sebagai orang suruhansangat taat pada yang diperintahkan tuannya, bahkan menjadi *to mebalun* mereka harus siap. Masyarakat mendirikan mereka tempat tinggal dan sangat tidak diperbolehkan meninggalkan rumah tersebut kecuali karena tugas *mebalun*. Tugas *to mebalun* dilakukan satu keluarga dan dilakukan secara turun-temurun dalam keluarga tersebut. Karena itu, tidak hanya kepada tuannya mereka melakukan tugasnya, tetapi kepada semua masyarakat dan darimana pun.<sup>8</sup>

Sejak dahulu, eksistensi mereka telah ada, bahkan mereka dikatakan sebagai *ma'pana'ta' Aluk* (orang yang menyelenggarakan *Aluk*) khususnya *Aluk Rambu Solo'*. Menurut Bongga, mereka memiliki kelas sosial tersendiri. Dalam strata *Aluk Nene'*, mereka tidak masuk dalam 4 tingkat strata sosial orang Toraja. Sejarah *To Mebalun* dalam konteks Sesean Suloara' adalah orang-orang yang memang tinggal dan asalnya dalam wilayah tersebut.<sup>9</sup>

Sekalipun demikina, Patulak bahwa dalam konteks wilayah Sa'dan, mereka adalah pendatang yang bertujuan tinggal di wilayah Sa'dan untuk mencari nafkah hidup dan rela masuk dalam tatanan tradisi adat di wilayah tersebut. Mereka tidak menolak untuk dijadikan sebagai orang suruhan atau yang lebih dikenal sebagai *kaunan*. Orang-orang yang mempunyai peranan penting (*ambe' tondok*) dalam wilayah itu mengizinkan untuk mereka menetap dan tinggal bermasyarakat namun mereka harus terpisah dari rumah-rumah masyarakat karena bagi mereka *Pemali* (larangan) yang diyakini saat itu dalam tradisi *Aluk Nene'*.<sup>10</sup>

### **Pandangan masyarakat Sesean Suloara' terhadap kedudukan *To Mebalun***

Menurut Ne' Pena masyarakat Sesean Suloara' memandang *to mebalun* sebagai orang-orang yang sama sekali tidak bernilai dan tidak dianggap bagian penting untuk bermasyarakat. Karena, pada awalnya mereka dianggap sebagai *kaunan*, orang suruhan

---

<sup>8</sup> "Wawancara Dengan Daniel Katok Tandipayung (Ne' Pena) - 8 Juni."

<sup>9</sup> "Wawancara Dengan Markus Bongga (21 Juli)."

<sup>10</sup> "Wawancara Dengan Anton Patulak (21 Juli)."

yang dinajiskan dalam keberadaan mereka. Bahkan sebutan *to mebalun* dijadikan bahan ejekan yang diartikan orang yang sangat rendah.

Menurut Bongga, *to mebalun* mempunyai keunikan tersendiri, khususnya karena mereka sangat dibutuhkan dalam ritus kematian. Akan tetapi, jika dititikberatkan pada kekurangannya, kehadiran *to mebalun* ini sangatlah tidak baik, karena mereka tidak diperbolehkan memberikan makanan sembarang. Mereka hidup dari pekerjaan *mebalun*. Akibatnya, mereka dianggap najis dan manusia yang sangat rendah. Namun, kelebihan mereka sangat unik karena dalam *Rambu Solo'* pun tidak akan terlaksana tanpa kehadiran mereka. Walaupun sisi kemanusiaanya sangat rendah, tetapi *to mebalun* juga sangat dibutuhkan dalam *Aluk Nene'*.<sup>11</sup>

### **To Mebalun dalam Perspektif Teologi Dalit**

Pada bagian ini, saya akan mendialogkan *to mebalun* dengan Teologi Dalit. Berdasarkan hasil penelitian, saya akan memaparkan beberapa temuan yang akan dijadikan sebagai dasar untuk melakukan suatu reinterpretasi hakikat kemanusiaan *to mebalun*. Temuan ini akan diuraikan dalam beberapa poin antara lain:

### **Ketulusan dan Kesetiaan sebagai Golongan Terendah**

Telah dijelaskan pada hasil penelitian mengenai realitas *to mebalun* di Sesean Suloara' sebagai *kaunan* (golongan masyarakat terendah) dengan pekerjaan mereka *mebalun*. Status dan pekerjaan tersebut membuat mereka harus menderita. Mereka dibutuhkan namun ditolak pada saat yang sama. Mereka tidak pernah menolak, membantah bahkan lari dari tanggungjawab selain menuruti dan menekuni pekerjaan. Hal yang sama dialami kaum Dalit di India sebagai golongan masyarakat terendah yang tidak diperhitungkan dalam kasta masyarakat India. Namun mereka memperlihatkan kesetiaan dan ketulusan melayani kasta atas dengan melakukan pekerjaan kasar dan kotor yang dianggap najis sebagai bentuk pelayanan mereka.

Bongga mengatakan "bahwa pekerjaan *to mebalun* yang dianggap najis, sebenarnya adalah pekerjaan yang sangat mulia." Secara tidak langsung, mereka melakukan pekerjaan yang sangat mulia tanpa mengenal orang yang meninggal maupun keluarga dari orang yang telah meninggal, mereka dengan kesetiaan dan ketulusan

---

<sup>11</sup> "Wawancara Dengan Markus Bongga (21 Juli)."

melakukan pekerjaan tersebut. Di balik ketulusan dan kesetiaan sebagai golongan terendah ada pengorbanan dan tanggung jawab yang dengan setia mereka kerjakan. Juga, kaum Dalit sebagai orang buangan, tetapi memiliki jasa dan pengorbanan yang sangat besar bagi kasta atas bahkan mereka rela melakukan pekerjaan yang dinilai sangat najis bagi masyarakat India. Begitupun dengan *to mebalun* yang statusnya sebagai golongan terendah. Namun pengorbanan mereka sungguh besar terlihat dari kesetiaan dan ketulusan mereka yang rela mengerjakan pekerjaan yang najis walaupun di sisi lainnya mereka di beri upa atas jasa mereka namun tetap saja *to mebalun* kembali diperlakukan secara tidak manusiawi.

Dari penjelasan diatas penulis menemukan sebuah pemahaman teologis bahwa *to mebalun* dalam kesetiannya dan ketulusan memperlihatkan kisah Yesus Kristus yang lahir dalam kesederhanaan, dipandang rendah, dihina bahkan ditolak. Namun dengan kesetiaan Yesus Kristus kepada Allah Bapa dan ketulusan untuk mengampuni seluruh umat manusia, Ia rela menderita dalam dunia dan mati kayu salib untuk menebus segala dosa manusia sebagai bukti bahwa Ia sungguh mengasihi seluruh umat manusia.

### **Pembebasan bagi *Untouchable People***

Kita telah menemukan bagaimana penjelasan mengenai realitas *to mebalun*. Mereka tertindas dan direndahkan mempunyai harapan untuk terbebas dari segala penindasan. Teologi Dalit telah berkontribusi dalam upaya pembebasan dan pemanusiaan kaum Dalit di India yang diperlakukan secara tidak manusiawi sebagai konsekuensi dari keberadaan mereka sebagai kasta terendah dan dianggap najis.

Dalam perspektif Teologi Dalit berdasarkan pandangan Arvind P. Nirmal, bapak teologi Dalit, yang mengatakan bahwa teologi Dalit dihasilkan oleh Dalit sendiri. Teologi Dalit lahir dari pengalaman, penderitaan, aspirasi, dan keinginan mereka sendiri. Teologi ini menceritakan kisah kesedihan mereka dan protes mereka terhadap ketidakadilan sosial ekonomi yang menindas mereka sepanjang sejarah. Menurutnya, proses ini akan melahirkan pembebasan bagi mereka”.<sup>12</sup> M.E. Prabhakar sependapat dengan Nirmal. Menurutnyateologi Dalit adalah “teologi orang tertentu yaitu dari Dalit, teologi dari Dalit untuk kaum Dalit”. Menurutnya, hal tersebut harus muncul melalui upaya reinterpretasi kehadiran Tuhan dalam membebaskan masyarakat yang secara konsisten menyangkal

---

<sup>12</sup> Arvind P. Nirmal, “Towards A Christian Dalit Theology,” *Asia Journal of Theology* 6, no. 2 (1992); Arvind P. Nirmal, “Doing Theology from a Dalit Perspective,” *Journal A reader in Dalit Theology* (1992).

kemanusiaan Dalit dan ditundukkan oleh tradisi budaya. Untuk melakukan teologi dalam konteks penderitaan dan perjuangan kaum Dalit harus melalui dialog, refleksi kritis dan tindakan untuk membangun tatanan hidup baru.”<sup>13</sup>

Pandangan Nirmal dan Prabhakar sangat “eksklusif” karena semuanya harus dari kaum Dalit itu sendiri. Namun, Michael Amaladoss, seorang teolog Katolik Dalit India, mengkritik dengan menyatakan bahwa teologi Dalit tidak hanya dari paraDalit, tetapi juga dari orang lain yang bersolidaritas dengan mereka. Karena berteologi Dalit juga merupakan bagian dari orang lain atau non-Dalit yang bersosialisasi dengan mereka. Menurutnya, Allah Tritunggal adalah Allah yang tidak terbatas dan berpihak kepada semua orang baik bagi kaum Dalit maupun non-Dalit. Tujuannya adalah martabat manusia sebagai umat Allah yang setara (humanisme).<sup>14</sup>

Berdasarkan pandangan di atas, penulis sependapat dengan Amaladoss yang pernyataannya yang bersifat *universal* berlaku untuk semua. *To mebalun* juga sebagai manusia tak tersentuh (*untouchable people*) dalam istilah bahasa Toraja disebut dengan *to tang dirumbu*. Untuk menyelenggarakan pembebasan bagi mereka yang tertindas, bukan hanya teologi yang menceritakan kisah kesedihan atas penindasan mereka sebagai masyarakat dari kalangan *to mebalun*, melainkan berlaku untuk semua orang *universal* dalam berteologi yang ikut prihatin, peduli, merasakan penderitaan mereka dan bersatu untuk mengangkat martabat mereka atas ketidakadilan bagi kemanusiaan *to mebalun*. Proses untuk mencapai kebebasan bagi kemanusiaan *to mebalun* tentunya mengetahui hakikat kemanusiaan yang sebenar-benarnya berdasarkan eksistensi manusia yang merupakan ciptaan Allah paling mulia dan berbeda dari ciptaan lainnya.

Dalam setiap wilayah di Toraja keberadaan *To Mebalun* mempunyai banyak perbedaan dan makna dalam tradisinya. Banyak wilayah yang sudah menghilangkan tradisi *to mebalun* sebagai orang tertindas dan direndahkan atas status dan pekerjaannya. *Mebalun* dianggap sebagai pekerjaan paling rendah sampai dianggap najis, namun di sisi lain banyak pandangan tentang *mebalun* sebagai pekerjaan yang sangat mulia. Mengapa demikian? Semua terlihat dari ketulusan, kesetiaan dan pengorbanan *To mebalun* dalam melakukan pekerjaannya. Tanpa mengenal lelah mereka bekerja untuk membantu keluarga orang yang telah meninggal meskipun *to mebalun* bukan bagian dari

---

<sup>13</sup> M. E. Prabhakar, *The Search for a Dalit Theology* (Delhi: ISPCCK, 1994); Lihat juga John Parratt, *An Introduction to Third World Theologies* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004).

<sup>14</sup> Michael Amaladoss, *A Call to Community: The Caste System and Christian Responsibility* (Gujarat: Gujarat Sahitya Prakash, 1994).

keluarga atau orang yang telah meninggal namun pengorbanan mereka untuk menolong dan membantu adalah keharusan bagi mereka, secara tidak langsung mereka memperlihatkan nilai kemanusiaan yang baik dan patut di teladani.

Theodorus Kobong (1931-2005) mengatakan “sekalipun dipandang sebagai golongan hamba (*kaunan*) faktanya *to mebalun* memegang fungsi krusial dalam upacara kematian. Tanpa kehadiran dan peran *to mebalun*, ritus kematian tidak dibisa dilakukan. Menurut kepercayaannya, orang mati tidak dapat melanjutkan perjalanan menuju *Puya* tanpa kehadiran dan peran *to mebalun*. Berbeda dengan kaum Dalit yang seutuhnya ditundukan oleh tradisi budaya hingga berhujung sebagai manusia yang tak tersentuh (*untouchable people*) namun teologi Dalit hadir untuk berkontribusi dalam upaya pembebasan dan pemanusiaan kaum Dalit di India menuju pembebasan.<sup>15</sup>

Pembebasan bagi manusia tak tersentuh (*untouchable people*) harus diperjuangkan berdasarkan gambar dan rupa Allah sebagai ciptaan yang mulia. Melalui teologi Dalit sebagai pandangan dalam memperjuangkan kemanusiaan kaum Dalit, saya juga menegaskan bahwa dengan konteks sama dengan *to mebalun* di Sesean Suloara’, bahwa mereka merasakan penindasan dan diperlakukan secara tidak adil dan tidak manusiawi juga mengalami pembebasan di dalam Kristus.

Jika dianalogikan dengan kisah Yesus Kristus, maka masyarakat seperti kaum Dalit dan juga *to mebalun* adalah ladang pelayanan bagi umat yang percaya. Dalam berbagai sudut pandang tentang Yesus dilihat sebagai pembebas. Teologi pembebasan dalam masyarakat kaum Dalit di India dan *to mebalun* akan menjadi sebuah harapan sebab “Allah yang ikut menderita”, sehingga rumusan dalam teologi Dalit sama dengan teologi pembebasan dan teologi harapan”.

### **Hakikat Kemanusiaan *To Mebalun***

Manusia adalah gambar Allah (Kej, 1:27). Gambar Allah pada diri manusia adalah sifat yang dimiliki manusia, cerminan sifat Allah Tritunggal dalam diri manusia yakni Kasih. Oleh karena Allah adalah kasih, manusia yang sebagai ciptaan paling mulia dari ciptaan lain, sepatasnya tidak membeda-bedakan dan merendahkan sesama, melainkan mencerminkan sifat-sifat Allah bagi sesama sebagai saudara dalam Yesus Kristus.

---

<sup>15</sup> Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

Hasil penelitian secara garis besar menunjukkan keberadaan *to mebalun* sebagai manusia yang tertindas dari golongan masyarakat terendah dan perkejaannya yang paling rendah dianggap najis hingga kemanusiaannya di tundukkan oleh tradisi budaya, mengharuskan mereka hidup dalam penderitaan, dikucilkan, direndahkan, terisolir, dan hilang kebebasan sebagai manusia. Tentunya hal ini sangat kontradiktif dengan ajaran kekristenan tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27), dan yang sebenarnya manusia harus saling mengasihi sesama seperti Allah mengasihi manusia. (Yoh. 13:34), (1 Yoh. 4:7, 21), dan (Mat. 22:39).

Melalui perspektif teologi Dalit yang menceritakan penderitaan, penindasan terhadap kaum Dalit yang hidup dalam tradisi budaya di India yang persis dengan realitas di Toraja terhadap kemanusiaan *to mebalun*. Kaum Dalit terbebaskan atas ketidakadilan sebagai manusia oleh kerena orang Kristen Dalit, para teolog-teolog yang berpartisipasi serta dukungan dari setiap orang yang bersolidatitas dengan mereka untuk menyerukan kebebasan mereka melalui teologi, aspirasi, dialog dan refleksi kritis atas penderitaan mereka.

Dalam konteks di wilayah Sesean Suloara' yang sudah Kristen, baik seluruh masyarakat Toraja harus bersolidaritas untuk menyeruhkan hakikat kemanusiaan *to mebalun* kepada tradisi budaya yang membeda-bedakan stratifikasi sosial atas penindasan bagi manusia terutama golongan masyarakat terendah *kaunan*. Hakikat kemanusiaan *to mebalun* sebagai manusia yaitu gambar Tuhan (*imago Dei*), yang harus dikasihi, diterima kemanusiaannya, diperlakukan secara manusiawi, di beri kebebasan, tidak dibeda-bedakan sebagai manusia, dianggap sebagai saudara dan diperlakukan adil terhadap status maupun pekerjaan mereka dalam masyarakat.

Dalam stratifikasi sosial budaya pasti ada perbedaan tingkatan atau status namun hal itu tidak harus menghilangkan hakikatnya sebagai manusia dan tidak harus menyangkal kemanusiaannya, meskipun *to mebalun* adalah golongan masyarakat terendah, tetapi mereka adalah manusia ciptaan Allah, milik Allah dan saudara di dalam Yesus Kristus. *To mebalun* harus diakui keberadaannya dan diperlakukan secara manusiawi dan adil dalam masyarakat tanpa harus menghilangkan kedudukan dan status mereka sebagai *to mebalun*.

## KESIMPULAN

Dari tulisan ini penulis menyimpulkan bahwa dalam konteks di Toraja mengenai realitas *to mebalun* dan kaum Dalit di India mempunyai persamaan dalam keberadaan mereka sebagai manusia tak tersentuh (*untouchable people*) dari golongan masyarakat terendah. Sebagaimana realitas mereka yang sungguh-sungguh sangat direndahkan, dinajiskan bahkan tak dianggap dalam masyarakat dikarenakan stratifikasi sosial dan tradisi budaya membuat mereka hilang dalam kebebasan sebagai manusia.

Pendekatan teologi Dalit membantu menemukan solusi dan membangun teologi dengan konteks *to mebalun* khususnya di Sesean Suloara' yang sudah berno-tabene Kristen. Namun masih ada tradisi budaya yang tidak adil bagi golongan masyarakat terendah dan pekerjaan yang rendah atau kotor (najis) dalam tradisi budaya. Namun pada hakikatnya, *to mebalun* yang seharusnya adalah manusia yang diciptakan menurut gambar Tuhan (*Imago Dei*), yang harus di kasihi, di terima kemanusiaanya, diperlakukan secara manusiawi, memiliki kebebasan dan tidak di beda-bedakan sebagai manusia, dianggap sebagai saudara dan diperlakukan adil terhadap status maupun pekerjaan mereka dalam masyarakat.

Dalam pandangan Iman Kristen yang berlandaskan tentang ajaran Alkitab dalam kitab (Kej.1:26-27). Mengenai gambar Allah, manusia adalah ciptakan yang paling sempurna. *To mebalun* mempunyai hakikat kemanusiaan sebagai manusia yang di ciptaan Allah sama seperti manusia yang lainnya, seharusnya sebagai sesama manusia kita harus hidup berdampingan, bukan untuk saling menindas satu sama lain namun sebaliknya kita sebagai manusia harus mencerminkan sifat-sifat Allah yang penuh kasih terhadap sesama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaladoss, Michael. *A Call to Community: The Caste System and Christian Responsibility*.  
Gujara: Gujarat Sahitya Prakash, 1994.
- Kobong, Theodorus. *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*.  
Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Nirmal, Arvind P. "Doing Theology from a Dalit Perspective." *Journal A reader in Dalit Theology* (1992).
- . "Towards A Christian Dalit Theology." *Asia Journal of Theology* 6, no. 2 (1992).
- Nooy-Palm, Hetty. *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion (A Study of*

*Their Social Life and Religion*). Vol. I. Leiden: Springer-Science+Business Media, B.V., 1979.

Parratt, John. *An Introduction to Third World Theologies*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

Prabhakar, M. E. *The Search for a Dalit Theology*. Delhi: ISPCK, 1994.

Tammu, J., and Hendrik van der Veen. *Kamus Toradja-Indonesia*. Rantepao: Jajasan Perguruan Tinggi Toradja, 1972.

“Wawancara Dengan Anton Patulak (21 Juli),” 2022.

“Wawancara Dengan Daniel Katok Tandipayung (Ne’ Pena) - 8 Juni,” 2022.

“Wawancara Dengan Markus Bongga (21 Juli),” 2022.